

## BAB II

### KAJIAN TEORI

#### A. Kegiatan Keagamaan

##### 1. Pengertian Kegiatan Keagamaan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kegiatan adalah kekuatan atau ketangkasan dalam berusaha. Sedangkan keagamaan adalah sifat-sifat yang terdapat di agama; segala sesuatu mengenai agama.<sup>1</sup> Keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berarti kepercayaan kepada Tuhan (Dewa, dan sebagainya) dengan ajaran pengabdian kepada-Nya dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Beragama berarti menganut atau memiliki agama, atau beribadat, taat kepada agama, serta baik hidupnya menurut agama.<sup>2</sup> Keagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorong untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.<sup>3</sup>

Sedangkan, keagamaan yang dimaksudkan adalah sebagai pola atau sikap hidup yang dalam hal pelaksanaannya berkaitan dengan nilai baik dan buruk berdasarkan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, gaya atau pola hidup seseorang didasarkan pada agama yang dianutnya, karena agama berkaitan dengan nilai baik dan buruk, maka

---

<sup>1</sup> Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Balai Pustaka, 2007), 12.

<sup>2</sup> Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi* (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 72.

<sup>3</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2001), 199.

segala aktifitas seseorang haruslah senantiasa berada dalam nilai-nilai keagamaan itu.<sup>4</sup>

Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dinilai paling maknawi.<sup>5</sup>

Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kehidupan didasarkan atas nilai-nilai agama yang diyakininya, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri.<sup>6</sup>

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi kegiatan keagamaan di lingkungan masyarakat, khususnya remaja masjid tidak hanya terfokus pada proses berlangsungnya kegiatan

---

<sup>4</sup> Imam Fuadi, *Menuju Kehidupan Sufi*, 73.

<sup>5</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam...*, 293.

keagamaan, tetapi juga harus mampu mengarahkan pada penanaman nilai-nilai agama kepada para remaja.

Kegiatan keagamaan mempunyai peranan yang sangat penting dalam rangka pembentukan individu yang bertakwa dan taat kepada Allah SWT dan menjadikan manusia berakhlak mulia sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh Allah SWT. Kegiatan keagamaan sangat penting bagi segenap manusia agar tidak menjadi manusia primitif dalam arti masih terbelakang dengan ilmu-ilmu pengetahuan keagamaan yang jauh dari *akhlakul karimah* dan tentunya kegiatan keagamaan sebagai suatu wadah untuk mengisi kehidupan dengan aktifitas yang bermanfaat dan bernilai positif dan juga dapat memberikan pemahaman tentang hal yang berkaitan dengan ajaran keagamaan untuk menghindari perbuatan dosa karena tujuan penciptaan manusia di dunia ini yaitu untuk beriman dan bertakwa.<sup>7</sup>

## **2. Faktor-Faktor yang Memengaruhi Keagamaan**

Dalam perkembangan jiwa keagamaan seseorang dalam kehidupan di pengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor intern yang berupa pengaruh dari dalam dan faktor ekstern yang berupa pengaruh dari luar.<sup>8</sup>

### **a. Faktor intern**

#### **1) Faktor hereditas**

---

<sup>7</sup> Herman Pelani, "Kegiatan Keagamaan Sebagai Pilar Perbaikan Perilaku Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Sungguminasa Gowa", *Jurnal Diskursus Islam*, Volume 06 Nomor 3, Desember 2018, 449.

<sup>8</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), 279.

Maksudnya yaitu bahwa keagamaan secara langsung bukan sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun melainkan terbentuk dari unsur lainnya.

## 2) Tingkat usia

Jalaludin mengungkapkan bahwa:

Perkembangan agama pada masa anak-anak ditentukan oleh tingkat usia mereka, perkembangan tersebut dipengaruhi oleh beberapa aspek kejiwaan termasuk agama, perkembangan berpikir, ternyata anak yang menginjak usia berpikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Pada usia remaja saat mereka menginjak kematangan seksual pengaruh itupun menyertai perkembangan jiwa keagamaan mereka.<sup>9</sup>

## 3) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologis terdiri dari dua unsur, yaitu hereditas dan lingkungan, dari kedua unsur tersebut para psikolog cenderung berpendapat bahwa tipologi menunjukkan bahwa memiliki kepribadian yang unik dan berbeda. Sebaliknya karakter menunjukkan bahwa kepribadian manusia terbentuk berdasarkan pengalaman dan lingkungannya.

## 4) Kondisi kejiwaan

Kondisi kejiwaan ini terkait dengan berbagai faktor intern. Gangguan kejiwaan yang ditimbulkan oleh konflik yang tertekan di alam bawah sadar manusia, akan menimbulkan gejala keagamaan pula.

---

<sup>9</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 279.

b. Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan *homo religious* (mahluk beragama). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa manusia senantiasa dapat mengembangkan sikap keagamaannya sebagai mahluk beragama. Untuk mengembangkan sikap keagamaan individu, maka perlu adanya pengaruh dari lingkungan untuk bersosialisasi dan berinteraksi dengan individu lainnya. Faktor eksternal ini diyakini mampu mengembangkan jiwa keagamaan atau bahkan menghambat keagamaan individu, diantaranya sebagai berikut:

1) Faktor keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia, khususnya orang tua sangat berpengaruh bagi perkembangan jiwa keagamaan anak. Jika orang tua berkelakuan baik, cenderung anak juga memiliki kelakuan baik. Orang tua sangat berperan penting dalam pendidikan agama bagi anak.<sup>10</sup>

2) Lingkungan institusional

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang mempunyai program sistematis dalam melaksanakan bimbingan dan pengajaran. Lingkungan institusional ikut

---

<sup>10</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 280.

mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan, baik intuisi formal maupun non formal, seperti organisasi dan komunitas.<sup>11</sup>

### 3) Lingkungan masyarakat

Norma dan tata nilai yang ada di masyarakat terkadang lebih mengikat bahkan lebih besar pengaruhnya dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dari segi positif maupun negatif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa faktor yang memengaruhi perkembangan keagamaan anak dipengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor intern berasal dari individu itu sendiri baik dari keturunan maupun sifat bawaan sejak lahir. Sedangkan faktor ekstern sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Keluarga menjadi lingkungan pertama yang dilalui oleh individu.

### 3. Dimensi Keagamaan Remaja

Kehidupan religiusitas pada remaja dipengaruhi oleh pengalaman struktur kepribadian serta unsur kepribadian lainnya, pada masa remaja perkembangan keagamaan ditandai dengan adanya keraguan terhadap ketentuan-ketentuan agama. Namun pada dasarnya remaja tetap membutuhkan agama sebagai pegangan dalam kehidupan terutama pada saat mengalami kesulitan.

Dengan kecenderungan sikap remaja terhadap agama tersebut dapat dilihat dari dimensi-dimensi beragama, diantaranya:

---

<sup>11</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 281.

a. Ideologi

Perkembangan agama pada remaja ditandai dengan tingkah remaja yang berpendapat bahwa:

1. Agama adalah omong kosong
2. Mengingkari pentingnya agama
3. Menolak kepercayaan-kepercayaan terdahulu<sup>12</sup>

b. Ritual

Remaja memiliki pandangan bahwa:

1. Mereka sembahyang karena mereka yakin Tuhan mendengar dan akan mengabulkan do'a mereka.
2. Sembahyang dapat menolong dan meredakan kesusahan yang mereka alami.
3. Sembahyang menyebabkan mereka menjadi tenang.
4. Sembahyang dapat meningkatkan tanggung jawab
5. Sembahyang merupakan kebiasaan yang mengandung arti penting.<sup>13</sup>

c. Eksperiensial

Kecenderungan sikap remaja terhadap agama dapat memunculkan berbagai sikap, baik sikap positif maupun negatif. Dengan demikian akan memunculkan kesadaran beragama. Ciri-ciri yang menonjol diantaranya:

---

<sup>12</sup> Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 110.

<sup>13</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta: RajaGrafindo, 2010), 77.

1. Pengamalan Ketuhanan semakin bersifat individual.
2. Keimanan semakin menuju realitas yang sebenarnya.
3. Dalam melakukan peribadatan mulai disertai penghayatan yang tulus.

Secara umum beberapa sikap remaja terhadap agama yang kemungkinan muncul adalah:

1. Percaya terus menerus
2. Percaya dengan penuh kesadaran
3. Percaya dengan sedikit keraguan, dan
4. Tidak percaya sama sekali.

d. Intelektual

Fungsi intelektual akan memproses secara analisis terhadap apa yang dimiliki selama ini. Remaja sudah mulai melakukan kritik tentang masalah yang diterima dalam kehidupan bermasyarakat, mereka mulai mengembangkan ide-ide keagamaan walaupun hal tersebut muncul dari keilmuan yang matang. Ide-ide dan dasar keyakinan beragama yang diterima remaja dari masa anak-anak sudah tidak begitu menarik bagi mereka. Selain masalah agama, mereka sudah tertarik pada masalah kebudayaan, ekonomi, dan norma-norma kehidupan lainnya.

e. Konsekuensial

Perkembangan moral remaja bertitik tolak dari rasa berdosa dan usaha untuk mencari proteksi. Tipe moral yang terlihat pada remaja mencakup:

1. *Self directive*, taat terhadap agama atau moral berdasarkan pertimbangan pribadi.
2. *Adaptive*, mengikuti situasi lingkungan tanpa melakukan kritik.
3. *Submissive*, merasakan keraguan terhadap ajaran moral dan agama.
4. *Unadjusted*, belum meyakini akan kebenaran ajaran agama dan moral.
5. *Deviant*, menolak dasar hukum keagamaan serta tatanan moral masyarakat.<sup>14</sup>

## **B. Remaja Masjid**

### **1. Pengertian Remaja**

Remaja dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa latin *adolescere* yang artinya tumbuh untuk mencapai kematangan. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan asa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan.<sup>15</sup> Menurut Mappire:

---

<sup>14</sup> Jalaludin, *Psikologi Agama*, 76.

<sup>15</sup> Muhammad Ali dan M. Asrori, *Psikologi Remaja* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 10.

Masa remaja ialah berlangsungnya antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita, 13 tahun sampai 22 tahun bagi pria. Menurut hukum di Amerika Serikat saat ini individu dianggap telah dewasa apabila telah mencapai usia 18 tahun dan bukan 21 tahun, pada usia ini umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah.

Lazimnya masa remaja dianggap mulai pada saat anak secara seksual menjadi matang dan berakhir pada saat ia mencapai usia matang secara hukum. Masa remaja (12-21 tahun) merupakan masa peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Masa remaja sering dikenal dengan masa pencarian jati diri (*ego identity*).<sup>16</sup>

Zakiah Daradjat memberikan 4 (empat) sudut pandang tentang pengertian remaja yaitu:

- a. Remaja dalam pengertian psikologis dan pendidikan, yaitu tahapan peralihan yang datang setelah masa kanak-kanak berakhir yang ditandai oleh pertumbuhan fisik yang cepat.
- b. Remaja dalam pengertian masyarakat, dalam hal ini remaja sangat bergantung pada kondisi sosial dan penerimaan masyarakat setempat. Pada masyarakat pedesaan yang sangat sederhana mungkin masa remaja tidak mereka kenal, sebab begitu mereka tumbuh besar dan kuat, mereka dianggap telah mampu melakukan pekerjaan seperti yang dilakukan orang tuanya. Maka saat itulah mereka diterima dalam lingkungan

---

<sup>16</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 37.

masyarakat, pendapatnya didengar dan diperhatikan, mereka juga sudah berlatih untuk memikul tanggung jawab keluarga.

- c. Remaja dalam pandangan hukum dan perundang-undangan, remaja dalam pengertian ini dibatasi usia 11-18 tahun. Karena pada usia tersebut dalam pandangan hukum positif telah dianggap dewasa jika berbuat yang melanggar hukum akan diberikan sanksi layaknya orang dewasa atau bukan anak-anak lagi.
- d. Remaja dari segi ajaran Islam, ialah remaja dalam Islam yang sering disebut dengan kata *baligh* yang mana seorang anak yang sudah dikenal hukum dalam mengerjakan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari atau kata lain terhadap mereka yang telah *baligh* dan berakal berlakulah ketentuan hukum Islam.<sup>17</sup>

## 2. Masjid

Secara harfiah masjid diartikan sebagai tempat duduk atau setiap tempat yang dipergunakan untuk beribadah. masjid adalah “tempat shalat berjamaah” atau tempat shalat untuk umum (orang banyak).<sup>18</sup> Secara etimologis, masjid berasal dari kata *sajada-yasjudu* yang artinya tempat sujud atau tempat menyembah, sedangkan secara terminologi, masjid adalah suatu bangunan, gedung, atau suatu lingkungan yang berpagar sekelilingnya yang didirikan secara khusus sebagai tempat beribadah

---

<sup>17</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2006), 56.

<sup>18</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 112.

kepada Allah SWT. Berasal dari akar katanya yang mengandung arti tunduk dan patuh, maka hakikat masjid merupakan tempat melakukan segala aktifitas berkaitan dengan kepatuhan kepada Allah semata.<sup>19</sup> Dari pengertian di atas dapat diartikan masjid merupakan tempat yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan ibadah umat Islam.

Pada dasarnya masjid atau langgar mempunyai fungsi yang tidak terlepas dari kehidupan keluarga. Sebagai lembaga pendidikan, berfungsi sebagai penyempurna pendidikan keluarga, agar selanjutnya mampu melaksanakan tugas-tugas hidup dalam masyarakat dan lingkungannya. Pada mulanya pendidikan di langgar atau masjid, dalam arti sederhana dapat dikatakan sebagai lembaga pendidikan formal, dan sekaligus lembaga pendidikan sosial.<sup>20</sup>

Sementara itu, bulan Ramadhan secara umum merupakan waktu yang istimewa bagi pengajian Al-Qur'an, biasanya surau dan masjid-masjid penuh dengan kegiatan ibadah dan pengajian Al-Qur'an, baik anak-anak maupun orang dewasa. Pengajian tadarusan, yaitu seorang membaca dan yang lain menyimak secara bergantian sampai khatam Al-Qur'an. Kegiatan ini dilakukan setelah shalat tarawih. Menamatkan tadarusan Al-Qur'an sering berkali-kali, sehingga merupakan kesempatan baik bagi anak-anak untuk mengulang dan memperlancar bacaan Al-Qur'an.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Aisyah Nur Handryant. *Masjid Sebagai Pusat Pengembangan Masyarakat* (Malang: UIN Maliki, 2010), 52.

<sup>20</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 113.

<sup>21</sup> Iskandar Engku dan Siti Zubaidah, *Sejarah Pendidikan Islam*, 114.

Pada umumnya anak-anak usia remaja atau sekitar diatas usia 12 tahun membutuhkan kumpulan-kumpulan atau organisasi-organisasi yang dapat menyalurkan hasrat dan kegiatan yang meluap-luap dalam diri mereka. Sampai kira-kira umur 12 tahun pendidikan anak dapat terselenggara sepenuhnya oleh dan dalam lingkungan keluarga, keagamaan (diniyah) dan sekolah. Menjelang umur tiga belasan anak berada pada fase puber, yang mulai menampakkan perubahan-perubahan dalam bentuk fisiknya dan menunjukkan tanda-tanda keresahan atau kegelisahan dalam kehidupan mental atau batinnya. Ia mulai meningkat remaja dan merasakan adanya kebutuhan untuk menjadi seorang manusia dewasa, yang dapat berdiri sendiri, menemukan sendiri nilai-nilai dan membentuk cita-cita sendiri bersama-sama dengan remaja lainnya.

Masjid adalah tempat beribadah bagi umat Islam, namun masjid bukan hanya digunakan untuk tempat salat saja, melainkan digunakan juga untuk kepentingan sosial, misalnya tempat belajar. Lina Silvia menjelaskan bahwa masjid merupakan tempat ibadah multi fungsi. Masjid bukanlah tempat ibadah yang dikhususkan untuk salat dan i'tikaf semata. Masjid menjadi pusat kegiatan positif kaum muslimin dan bermanfaat bagi umat. Siswanto menjelaskan aktualisasi kembali fungsi dan peran masjid adalah salah satu jawaban, apabila kita benar-benar ingin kembali kepada Islam. Sebab di masjid inilah kita mengabdikan kepada Allah, berjamaah dalam *shaff-shaff* yang teratur, sikap dan perilaku egaliter dapat kita rasakan kebersamaan dan ukhuwah islamiyah tampak terwujud, serta rasa

saling mengasahi sesama muslim terbentuk dengan baik. Untuk mengaktualisasikan fungsi dan peran masjid di era ini diperlukan lembaga-lembaga kemasjidan, misalnya ta'mir masjid, remaja masjid yang mampu mengadopsi organisasi dan *management modern*. Aktivitas yang diselenggarakan oleh Remaja masjid mampu memenuhi kebutuhan umat serta berlangsung secara berdaya guna (efektif) dan berhasil guna (efisien).<sup>22</sup>

### 3. Remaja Masjid

Menurut C. S. T. Kansil,

Remaja masjid ialah remaja yang mencurahkan pengetahuannya pada masjid, ajaran Islam, pengalaman dan penyebarannya di tengah-tengah mereka dan ikut menjamin kestabilan nasional dan harus mampu tampil sebagai unsur pemuda yang dapat memikul tanggung jawab bangsa dan negara, dan berkewajiban untuk saling menolong dalam hal kebajikan.

Remaja masjid merupakan generasi penerus bangsa dan agama.

Suatu perkumpulan pemuda yang melakukan aktivitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Maka peran sosial keagamaannya sangat diperlukan dan mutlak keberadaanya, untuk mengadakan pembinaan dan pengembangan dalam memakmurkan masjid, guna meningkatkan pendidikan Islam dengan penuh semangat, kerja keras, dan ikhlas dalam

---

<sup>22</sup> Pujangga Atmaja dan Amika Wardana, "Peran Orema Al-Ikhlas dalam Pemberdayaan Remaja Islam di Patukan", *Jurnal Pendidikan Sosiologi*. 5.

beraktivitas. Sehingga fungsi dinamika masjid itu sendiri dapat dipertahankan kelanggannya.<sup>23</sup>

Organisasi remaja Masjid adalah perkumpulan atau perhimpunan pemuda remaja masjid yang biasanya terdapat di masjid atau mushalla, yang menjadikan masjid atau musholla sebagai pusat kegiatan pembinaan akidah, akhlak, ukhuwah, keilmuan, dan keterampilan. Remaja memiliki energi yang besar disertai dengan emosi yang berkobar-kobar. Karena itu, dengan melibatkan diri pada remaja masjid diharapkan energi mereka dapat terfokus pada hal positif serta mampu memanfaatkan waktu luang mereka secara efektif tanpa menimbulkan tindakan-tindakan yang melanggar nilai-nilai moral. Jika remaja tidak mampu memanfaatkan energi dan waktu luang mereka, dikhawatirkan akan melakukan pelampiasan yang dapat merusak diri dan lingkungan mereka, seperti pemakaian obat-obatan terlarang, miuman keras, atau tindakan kekerasan yang membahayakan masyarakat.

Psikologis remaja yang juga diperhatikan adalah meningkatnya pengaruh kelompok sebaya dan pola perilaku sosial yang lebih matang. Dalam masa ini pengaruh pergaulan sangat dominan, sehingga remaja kadang-kadang lebih percaya dan tunduk pada lingkungan pergaulan dibanding keluarga. Justru itu, melibatkan diri dengan organisasi remaja masjid diharapkan pengaruh yang timbul adalah pengaruh positif dalam

---

<sup>23</sup> Zulmaron, dkk, "Peran Sosial Keagamaan Remaja Masjid di Kelurahan Pipa Reja Kecamatan Kemuning Palembang", *Jurnal Sosiologi Agama*, Vol. 1 No. 1 2017, 42.

kehidupan remaja. Dengan pengalaman-pengalaman yang didapat oleh remaja melalui organisasi remaja masjid akan memberikan nilai positif, kreatif, dan produktif bagi pembinaan remaja, mendekatkan dirinya terhadap agama dan melindungi mereka dari pergaulan yang negatif.<sup>24</sup>

Harapan untuk menjadikan remaja masjid sebagai wadah untuk melahirkan generasi muda Islami memang wajar karena dalam aktivitas yang biasa dilakukan oleh remaja masjid, diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi para remaja untuk mengenal nilai-nilai Islam. Menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan remaja merupakan upaya untuk menarik remaja dari tepi jalan ke dalam masjid sehingga mereka memperoleh tempat berhimpun yang lebih maslahat dan Islami.

Remaja masjid merupakan salah satu ujung tombak dalam menentukan eksistensi dakwah di kalangan remaja. Peran penting remaja masjid bagi pembinaan remaja utamanya adalah dalam hal mensosialisasikan nilai-nilai Islam kepada remaja sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan nyata di masyarakat.

Banyak aktifitas remaja masjid yang sebenarnya dapat digemari dan diminati oleh para remaja, hanya saja aktivitas tersebut harus dapat dikemas secara baik dan menarik sesuai dengan minat para remaja. Perlu diingat pula agar dakwah terhadap remaja dilakukan dengan bahasa yang sesuai dengan pemahaman mereka, materi yang mudah dipahami dan

---

<sup>24</sup> Nahed Nuwairah, "Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid dalam Dakwah terhadap Remaja", *Jurnal "Al-Hiwar"*, Vol. 03, No 06 Juli-Desember 2015, 9.

menyentuh kehidupan mereka, dengan berbagai metode dan media yang menarik agar dakwah tampil secara aktual, faktual dan kontekstual.

Mengingat bahwa remaja merupakan fase optimal potensi fisik dan intelektual, maka melalui berbagai aktivitas remaja masjid hendaknya dapat menjadi wadah untuk memanfaatkan segala kemampuan dan potensi yang mereka miliki. Dalam hal ini, aktivitas remaja masjid dapat dikembangkan melalui berbagai kegiatan yang merangsang fisik serta intelektual, seperti kegiatan seni, olahraga atau bakti sosial dan lain-lain.<sup>25</sup>

#### **4. Peran dan Fungsi Remaja Masjid**

Seperti telah diketahui, bahwa remaja masjid merupakan organisasi dakwah yang menghimpun remaja muslim. Karena keterikatannya dengan masjid, maka peran utamanya adalah memakmurkan masjid.<sup>26</sup> Memakmurkan masjid merupakan salah satu bentuk *taqarrub* (upaya mendekatkan diri) kepada Allah yang paling utama. Dengan demikian, setiap muslim memiliki tugas untuk memakmurkan masjid dalam melakukan peran dan fungsinya, baik secara individu maupun kelompok. Remaja masjid sebagai alat untuk mencapai tujuan dakwah dan wadah bagi remaja muslim, diharapkan dapat menjalankan fungsi dan perannya sebagai lembaga kemasjidan. Sehingga aktifitas remaja masjid yang

---

<sup>25</sup> Nahed Nuwairah, "Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid dalam Dakwah terhadap Remaja", 10.

<sup>26</sup> Siswanto, *Panduan Praktis Organisasi Remaja Masjid* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar), 2005, 64.

diselenggarakan dapat memenuhi kebutuhan umat serta berlangsung secara berdaya guna (efektif) dan berhasil guna (efisien).<sup>27</sup>

Adapun peran dan fungsi remaja masjid antara lain:

a. Memakmurkan masjid

Remaja masjid adalah organisasi yang memiliki keterkaitan dengan masjid. Diharapkan para anggotanya aktif datang ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah bersama dengan umat Islam yang lain. Karena, shalat berjamaah merupakan indikator utama dalam memakmurkan masjid.

b. Pembinaan remaja muslim

Remaja muslim di sekitar lingkungan masjid merupakan sumber daya manusia yang sangat mendukung bagi kegiatan organisasi, sekaligus juga merupakan objek dakwah yang paling utama. Oleh karena itu, mereka harus dibina secara bertahap dan berkesinambungan, agar mampu beriman, berilmu, dan beramal shalih dengan baik. Selain itu, juga mendidik mereka untuk berilmu pengetahuan luas serta memiliki keterampilan yang dapat dilakukan. Diantaranya dengan pengajian remaja, mentoring, kajian, dan pelatihan-pelatihan keterampilan.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup> Mahusen Damae, *Strategi Peningkatan Kegiatan Sosial Keagamaan pada Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMAJT)*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2018., 16

<sup>28</sup> Mahusen Damae, *Strategi Peningkatan Kegiatan Sosial Keagamaan pada Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMAJT)*, 17.

c. Kaderisasi umat

Pengkaderan adalah suatu proses pembentukan kader yang dilakukan sedemikian rupa sehingga diperoleh kader yang siap mengemban amanah organisasi. Pengkaderan anggota remaja masjid dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengkaderan langsung dapat dilakukan melalui pendidikan dan pelatihan yang terstruktur, sedang secara tidak langsung dapat dilakukan melalui kepengurusan, kepanitiaan, dan aktivitas organisasi lainnya.

Sebagai wadah generasi muda Islam, remaja masjid berusaha untuk mengkader anggotanya dengan membekali mereka dengan berbagai kemampuan yang memadai, baik kemampuan teknis operasional, kemampuan mengatur orang, maupun dalam menyusun konsep. Sehingga dengan adanya pengkaderan akan memperoleh manfaat berupa kader-kader yang beriman, profesional, terampil, bermotivasi tinggi, serta menghadirkan calon pemimpin yang memiliki kemauan dan kemampuan dalam meneruskan misi organisasi.<sup>29</sup>

d. Pendukung kegiatan ta'mir masjid

Secara umum, remaja masjid dapat memberi dukungan dalam berbagai kegiatan yang menjadi tanggung jawab ta'mir masjid, di antaranya:

---

<sup>29</sup> Mahusen Damae, *Strategi Peningkatan Kegiatan Sosial Keagamaan pada Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMAJT)*, 17.

- 1) Mempersiapkan sarana shalat berjamaah dan shalat-shalat khusus.
- 2) Menyusun jadwal dan menghubungi khatib Jum'at, Idul Fitri dan Idul Adha.
- 3) Menjadi panitia kegiatan-kegiatan kemasjidan
- 4) Melaksanakan pengumpulan dan pembagian zakat.
- 5) Menjadi pelaksana penggalangan dana.
- 6) Memberikan masukan yang dipandang perlu kepada Ta'mir Masjid dan lain sebagainya.<sup>30</sup>

e. Dakwah dan sosial

Remaja masjid adalah organisasi dakwah Islam yang mengambil spesialisasi remaja muslim melalui masjid. Organisasi ini berpartisipasi secara aktif dalam mendakwahkan Islam secara luas, disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang melingkupinya. Aktifitas dakwah *bil lisan, bil hal, bil qalam*, dan lain sebagainya dapat diselenggarakan dengan baik oleh para anggota remaja masjid.<sup>31</sup>

Melalui berbagai kegiatan yang dilakukan oleh remaja masjid, banyak peran yang dapat dimainkan, antara lain sebagai berikut.

---

<sup>30</sup> Mahusen Damae, *Strategi Peningkatan Kegiatan Sosial Keagamaan pada Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMAJT)*, 18.

<sup>31</sup> Mahusen Damae, *Strategi Peningkatan Kegiatan Sosial Keagamaan pada Remaja Islam Masjid Agung Jawa Tengah (RISMAJT)*, 18

- a. Mengembangkan anggota-anggota remaja masjid dan lingkungannya ke arah kehidupan yang Islami, baik dalam kehidupan individu, masyarakat, dan berbangsa. Remaja masjid menjadi arena bergaul dan pintu masuk untuk membangun relasi dan komunikasi sosial yang dilakukan dengan prinsip dan cara-cara Islami.
- b. Mendorong tumbuhnya gagasan atau pemikiran bagi remaja untuk membantu kesejahteraan masyarakat, bahkan menciptakan karya-karya kemanusiaan yang bermanfaat bagi masyarakat.
- c. Membantu pengembangan sarana lingkungan sosial yang mampu merangsang dan menggerakkan remaja masjid untuk melakukan usaha perbaikan lingkungan dan kualitas hidup umat, misalnya melalui berbagai program pelayanan masyarakat, bakti sosial, dan lain-lain.

Adapun fungsi remaja masjid sendiri antara lain:

- a. Sebagai wadah bagi remaja untuk melakukan berbagai aktivitas keagamaan secara kreatif yang dapat menjadi kegiatan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.
- b. Sebagai wadah komunikasi dan organisasi harapan umat, tempat lahirnya remaja yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

- c. Sebagai fasilitator bagi terlaksananya berbagai program yang bermanfaat bagi umat.<sup>32</sup>

### C. Karakter Religius

Pusat kurikulum pendidikan telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik. Nilai-nilai yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional tersebut adalah: 1) Religius, 2) Jujur, 3) Toleransi, 4) Disiplin, 5) Kerja keras, 6) Kreatif, 7) Mandiri, 8) Demokratis, 9) Rasa ingin tahu, 10) Semangat Kebangsaan, 11) Cinta Tanah Air, 12) Menghargai Prestasi, 13) Bersahabat/Komunikatif, 14) Cinta Damai, 15) Gemar membaca, 16) Peduli Lingkungan, 17) Peduli Sosial, dan 18) Tanggung jawab.<sup>33</sup>

Pada penelitian difokuskan pada satu karakter dari delapan belas nilai karakter yang telah disebutkan di atas yaitu karakter religius.

#### 1. Pengertian Karakter Religius

Karakter sebagaimana didefinisikan oleh Ryan dan Bohlin, mengandung tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*).

---

<sup>32</sup> Nahed Nuwairah, "Peran Keluarga dan Organisasi Remaja Masjid dalam Dakwah terhadap Remaja", 10.

<sup>33</sup> Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), 52.

Karakter berasal dari bahasa Latin “*kharakter*”, “*kharassein*”, “*kharax*”, dalam bahasa Inggris: *character* dan Indonesia “karakter”, Yunani *character*, dari *charrasein* yang berarti membuat tajam, membuat dalam. Dalam Kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Nama dari jumlah seluruh ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti perilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecenderungan, potensi, nilai-nilai dan pola-pola pemikiran.

Menurut Hornby dan Parnwell,

Istilah karakter dan kepribadian atau watak sering digunakan secara bertukar-tukar, tetapi Alport menunjukkan kata watak berarti normatif, serta mengatakan bahwa watak adalah pengertian etis dan menyatakan bahwa *Character is personality evaluated and personality is character devaluated* (watak adalah kepribadian dinilai dan kepribadian adalah watak yang tak dinilai).

Karakter adalah watak, sifat, atau hal-hal yang memang sangat mendasar yang ada pada diri seseorang. Hal-hal yang sangat abstrak yang ada pada diri seseorang. Sering orang menyebutnya dengan tabiat atau perangai.<sup>34</sup>

Ahli pendidikan nilai Darmiyati Zuchdi memaknai watak (karakter) sebagai seperangkat sifat-sifat yang selalu dikagumi sebagai tanda-tanda kebaikan, kebajikan, dan kematangan moral seseorang.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 12.

<sup>35</sup> Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-Karakter* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2012), 77.

Dari beberapa penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa karakter sendiri yaitu sifat alami seseorang dalam merespon situasi secara bermoral, yang diwujudkan dalam tindakan nyata melalui perilaku baik, jujur, tanggung jawab, hormat terhadap orang lain, dan nilai-nilai karakter mulia lainnya. Dalam konteks pemikiran Islam, karakter berkaitan dengan iman dan ihsan. Hal ini sejalan dengan ungkapan Aristoteles, bahwa karakter erat kaitannya dengan “*habit*” atau kebiasaan yang terus menerus dipraktikkan atau diamalkan. Lickona menekankan pentingnya 3 komponen karakter yang baik (*component of good character*), yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral dan *moral action* atau tindakan moral. Ketiga komponen tersebut perlu diperhatikan dalam pendidikan karakter, agar peserta didik menyadari, memahami, merasakan, dan dapat mempraktikkan dalam kehidupan sehari-hari nilai kebajikan secara utuh dan kaffah (menyeluruh).<sup>36</sup>

Kata religius berakar dari kata religi (religion) yang artinya taat pada agama.<sup>37</sup> Religius adalah kepercayaan atau keyakinan pada sesuatu kekuatan kodrati di atas kemampuan manusia. Jadi, karakter religius dalam Islam adalah berperilaku dan berakhlak sesuai dengan apa yang diajarkan dalam pendidikan.

---

<sup>36</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), 3-5.

<sup>37</sup> Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 79.

Karakter religius lebih tepat dikatakan sebagai keberagamaan. Keberagamaan lebih melihat aspek yang ada di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak merupakan misteri bagi orang lain karena intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia, dan bukan pada aspek yang bersifat formal.

Karakter religius adalah karakter manusia yang selalu menyandarkan segala aspek kehidupannya kepada agama. Ia menjadikan agama sebagai panutan dan penuntun dalam setiap perbuatannya, taat menjalankan perintah Tuhannya dan menjauhi larangannya. Karakter religius sangat penting, hal itu merujuk pada pancasila, yaitu menyatakan bahwa manusia Indonesia harus meyakini adanya Tuhan Yang Maha Esa dengan konsekuensi melaksanakan segala ajaran agamanya. Dalam Islam seluruh aspek kehidupan harus berlandaskan dan bersesuaian dengan ajaran Islam.<sup>38</sup>

Karakter berasal dari nilai tentang sesuatu. Suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku anak. Dalam referensi Islam, nilai yang sangat terkenal dan melekat yang mencerminkan akhlak/perilaku yang luar biasa tercermin pada Nabi saw, antara lain:

1. *Sidiq* yang berarti benar, mencerminkan bahwa nabi berkomitmen pada kebenaran, selalu berkata benar dan berbuat benar, dan berjuang untuk menegakkan kebenaran.

---

<sup>38</sup> Alivermana Wiguna, *Isu-Isu Kontemporer Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Deepublish, 2014), 161.

2. *Amanah* yang berarti dapat dipercaya, mencerminkan bahwa apa yang dikatakan dan dilakukan beliau dapat dipercaya oleh siapapun.
3. *Fathonah* yang berarti cerdas/pandai, arif, bijaksana, wawasan luas, terampil, dan profesional. Artinya, perilaku Rasulullah dapat dipertanggungjawabkan kehandalannya dalam memecahkan permasalahan.
4. *Tabligh* yang bermakna komunikatif, mencerminkan bahwa siapapun yang menjadi lawan bicara beliau, maka orang tersebut akan mudah memahami apa yang dibicarakan/dimaksud oleh Rasul.<sup>39</sup>

## 2. Ruang Lingkup Karakter Religius

Secara umum, kualitas karakter dalam perspektif Islam dibagi menjadi dua, yaitu karakter mulia (*al-akhlaq al-mahmudah*) dan karakter tercela (*al-akhlaq al-madzmumah*) dilihat dari ruang lingkungannya, karakter Islam dibagi menjadi dua bagian, yaitu karakter terhadap sang khalik (Allah) dan karakter terhadap makhluk (selain Allah). Karakter terhadap Allah adalah sikap dan perilaku manusia dalam melakukan berbagai aktivitas dalam rangka berhubungan dengan Allah (*hablun minallah*). Sementara itu, karakter terhadap makhluk bisa dirinci lagi menjadi beberapa macam, seperti karakter terhadap sesama manusia, karakter terhadap makhluk hidup selain manusia.<sup>40</sup>

Islam menjadikan akidah sebagai fondasi syariah dan akhlak. Oleh karena itu, karakter yang mula-mula dibangun oleh setiap muslim adalah

---

<sup>39</sup> Dharma Kesuma, *Pendidikan Karakter* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 12.

<sup>40</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 32

karakter terhadap Allah. Hal ini bisa dilakukan dengan bertauhid, menaati perintah Allah dan lain-lain.

Al-Qur'an banyak mengaitkan akhlak kepada Allah dengan akhlak kepada Rasulullah. Jadi, seorang muslim yang berkarakter mulia kepada sesama manusia harus memulainya dengan berkarakter mulia kepada Rasulullah. Sebelum seorang muslim mencintai sesamanya, bahkan mencintai diri sendiri, ia harus terlebih mencintai Allah dan Rasulullah. Kualitas cinta kepada sesama tidak boleh melebihi kualitas cinta kepada Allah dan Rasulullah. Karakter kepada Rasulullah yang lainnya adalah menaati dan mengikuti Sunnah beliau serta mengucapkan shalawat dan salam kepada beliau.<sup>41</sup>

Islam juga mengajarkan kepada setiap muslim untuk berkarakter mulia terhadap dirinya sendiri. Manusia yang telah diciptakan dalam *shibghah Allah* (Celupan yang berarti iman kepada Allah) dan dalam potensi fitrahnya berkewajiban menjaganya dengan cara menjaga kesucian lahir dan batin.

Selanjutnya, setiap muslim harus membangun karakter dalam lingkungan keluarganya. Hal ini dapat dilakukan dengan berbaakti kepada kedua orang tua. Terhadap tetangga seorang muslim harus menjaga hubungan baik. Kemudian juga harus membina hubungan baik di tengah masyarakat. Akhirnya, seorang muslim juga harus membangun karakter mulia di lingkungannya. Lingkungan yang dimaksud adalah segala sesuatu

---

<sup>41</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam* (Jakarta: Amzah, 2015), 33.

yang berada di sekitar manusia, yaitu hewan, tumbuhan, dan alam sekitar.<sup>42</sup>

### 3. Pembentukan Karakter Religius

#### a. Dasar Pembentukan Karakter Religius

Manusia pada dasarnya memiliki dua potensi, yakni baik dan buruk. Dalam Al-Qur'an surah Asy-Syams ayat 8 dijelaskan dengan istilah fujur (celaka/fasik) dan taqwa (takut kepada Allah). Manusia memiliki dua kemampuan yakni menjadi makhluk beriman atau ingkar terhadap Tuhannya. Keberuntungan berpihak pada orang yang senantiasa mensucikan dirinya dan kerugian berpihak pada orang-orang yang mengotori dirinya. Sebagaimana firman Allah:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Artinya: “Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketaqwaan.” (QS. As-Syams: 8)

Berdasarkan ayat diatas, setiap manusia memiliki potensi untuk menjadi hamba yang baik atau buruk, menjalankan perintah atau melanggar laranganNya, menjadi orang yang beriman atau kafir, mukmin atau syirik. Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna. Akan tetapi, ia bisa menjadi hamba yang paling hina dari binatang.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> Marzuki, *Pendidikan Karakter Islam*, 35.

<sup>43</sup> Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai dan Etika di Sekolah* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), 35.

## **b. Proses Pembentukan Karakter Religius**

Pembentukan yaitu proses, cara, perbuatan membentuk. Upaya dalam membentuk karakter menuju terbentuknya akhlak mulia dalam diri siswa ada tiga tahapan strategi yang harus dilalui, diantaranya:

- 1) *Moral knowing/learning to know*: tahapan ini merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter. Dalam tahapan ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional (bukan secara dogmatis dan doktriner) pentingnya akhlak mulia dan bahaya akhlak tercela dalam kehidupan, mengenal sosok nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadis-hadis dan sunnahnya.
- 2) *Moral loving/moral feeling*: belajar mencintai dengan melayani orang lain. Belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat. Tahapan ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak mulia. Dalam tahapan ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati dan jiwa bukan lagi akal, rasio, dan logika.

- 3) *Moral doing/learning to do*: inilah puncak keberhasilan penanaman karakter, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, adil, dan seterusnya.<sup>44</sup>

Ketiga tahapan tersebut diperlukan agar siswa terlibat dalam sistem pendidikan sekaligus memahami, merasakan, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai kebajikan (moral).<sup>45</sup>

#### 4. Nilai-Nilai Karakter Religius

Landasan religius dalam pendidikan merupakan dasar yang bersumber dari agama. Tujuan dari landasan religius dalam pendidikan adalah seluruh proses dan hasil dari pendidikan dapat mempunyai manfaat dan makna hakiki. Agama memberikan dan mengarahkan fitrah manusia memenuhi kebutuhan batin, menuntun kepada kebahagiaan dan menunjukkan kebenaran. Seperti yang ditetapkan pada Al-Qur'an surat Al-Alaq ayat 1-5:

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2)  
اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا  
لَمْ يَعْلَمْ (5)

<sup>44</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), 112.

<sup>45</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 113.

Artinya: “*Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah, bacalah dan tuhanmulah yang maha pemurah, yang mengajar (manusia) dengan perantara kalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”

Dari ayat di atas memrintahkan kepada manusia untuk melakukan pembacaan atas semua ciptaan Tuhan dengan berdasarkan ketauhidan. Pendidikan agama dan pendidikan karakter adalah dua hal yang saling berhubungan. Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber, yaitu agama, pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional. Agama menjadi sumber kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa yang selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. Sumber nilai yang berlaku dalam kehidupan manusia digolongkan menjadi dua macam, yaitu:<sup>46</sup>

#### 1) Nilai ilahiyah

Nilai ilahiyah adalah nilai yang berhubungan dengan ketuhanan atau *hablun minallah*, dimana inti dari ketuhanan adalah keagamaan. Kegiatan menanamkan nilai keagamaan menjadi inti kegiatan pendidikan. Nilai-nilai yang paling mendasar adalah:

- a) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Allah.
- b) Islam, yaitu sebagai kelanjutan dari iman, maka sikap pasrah kepadaNya dengan meyakini bahwa apapun yang datang dari Allah mengandung hikmah kebaikan dan pasrah kepada Allah.

---

<sup>46</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 93.

c) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau berada bersama kita dimanapun kita berada. Allah selalu mengawasi setiap perbuatan yang dilakukan oleh manusia, oleh karena itu, seorang manusia harus berbuat, bertingkah laku dengan sebaik mungkin dan penuh rasa tanggung jawab.

## 2) Nilai insaniyah

Nilai insaniyah adalah nilai yang berhubungan dengan sesama manusia atau *hablum minannas* yang berisi budi pekerti. Berikut adalah nilai yang tercantum dalam nilai insaniyah:<sup>47</sup>

- a) *Sillat al-rahim*, yaitu pertalian rasa cinta kasih antara sesama manusia.
- b) *Al-Ukhuwah*, yaitu semangat persaudaraan.
- c) *Al-Musawah*, yaitu pandangan bahwa harkat dan martabat semua manusia adalah sama.
- d) *Al-'Adalah*, yaitu wawasan yang seimbang.
- e) *Husnu al-dzan*, yaitu berbaik sangka kepada sesama manusia.
- f) *Tawadlu*, yaitu sikap rendah hati.
- g) *Al-wafa*, yaitu tepat janji.
- h) *Insyirah*, yaitu lapang dada.
- i) *Al-amanah*, yaitu bisa dipercaya
- j) *Iffah*, yaitu penuh harga diri.
- k) *Qawamiyah*, yaitu sikap tidak boros.

---

<sup>47</sup> Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, 95.

- l) *Al-munfiqun*, yaitu sikap kaum beriman yang memiliki kesediaan yang besar untuk menolong sesama manusia.

Dari beberapa nilai religius di atas dapat dipahami bahwa nilai religius adalah nilai-nilai kehidupan yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan beragama yang terdiri dari tiga unsur, yaitu aqidah, ibadah, dan akhlak yang menjadi pedoman perilaku manusia sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan serta kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.<sup>48</sup>

## 5. Tujuan Pembentukan Karakter Religius

Tujuan dari pembentukan karakter religius menurut Abdullah adalah mengembalikan fitrah agama pada manusia. M. Arifin menjelaskan dalam bukunya yang berjudul Ilmu Pendidikan Islam, bahwa:

Tujuan pendidikan Islam adalah perwujudan nilai-nilai Islami yang hendak diwujudkan dalam pribadi manusia didik yang diikhtikarkan oleh pendidik muslim melalui proses yang terminal pada hasil (produk) yang berkepribadian Islam yang beriman, bertakwa, dan berilmu pengetahuan yang sanggup mengembangkan dirinya menjadi hamba Allah yang taat.<sup>49</sup>

Pernyataan tersebut senada dengan konsep tujuan pendidikan Islam aspek *ruhiyyah* menurut Abdullah, yaitu:

---

<sup>48</sup> Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah* (Malang: UIN Maliki Press, 2009), 69.

<sup>49</sup> M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner* (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), 54-55.

“Untuk peningkatan jiwa dari kesetiannya pada Allah semata dan melaksanakan moralitas Islami yang telah diteladankan oleh Nabi”.<sup>50</sup>

Allah berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ  
يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (21)

Artinya: “Sungguh, telah ada bagi kalian pada (diri) Rasulullah suri tauladan yang baik (yaitu) bagi orang-orang yang mengharap (rahmat) Allah dan kedatangan hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah”.<sup>51</sup>

Ayat tersebut menunjukkan bahwa apabila berbicara mengenai akhlak manusia, maka tujuannya adalah supaya mencontoh sifat-sifat yang dimiliki Nabi saw. seperti jujur, sabar, bijaksana, lemah lembut, dan sebagainya, karena sudah dijamin kebenarannya dalam Al-Qur’an.

Pada intinya tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif sehingga menjadi pribadi unggul dan bermartabat sesuai dengan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>50</sup> Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur’an* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 141.

<sup>51</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian AL-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242.